

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Bapak Profesor Gondomono pada pidato yang disampaikan pada upacara pengukuhan sebagai Guru Besar madya Tetap pada fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tanggal 11 Oktober 1997 menyebutkan bahwa pada hakekatnya kebanyakan orang Cina memeluk keyakinan yang oleh pakar sosiologi agama disebut “Agama klasik” (Cina), atau agama tradisional” (Cina), atau agama rakyat” (Cina), atau karena tidak ada sebutannya, maka keyakinan religius itu disebut saja “Agama Cina”. Jika ditanya mengenai agama yang dipeluknya, secara jujur warga masyarakat tradisional Cina akan bingung dan mungkin akan menjawab bahwa mereka Baishen 拜神 yaitu “memuja dan menyembah shen 神 (roh/arwah). Sikap tersebut mendorong seorang pakar antropologi, Elliot (1995) menyebut keyakinan religius orang Cina ini “Shennisme”. Apapun namanya, keyakinan religius ini besar perannya dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Cina. Religi klasik Cina atau shenisme itu termasuk apa yang oleh seorang pakar sosiologi agama, C.K. Yang, disebut religi “Baur” untuk membedakan dengan jenis religi yang lain yaitu religi institusional seperti Islam, protestan, katolik, Buddha, Tao, dan lain-lain. Menurut C.K. Yang, religi institusional yang jelas merupakan pranata tersendiri, terpisah dari pranata sosial lainnya yang sekuler, memiliki teologinya sendiri, bentuk pemujaan lambang-lambang (seperti Dewa, arwah, dan pencitraannya) dan ritualnya sendiri, serta organisasi “Kependetaan” sendiri yang memberikan penafsiran mengenai pandangan teologis dan memimpin upacara-upacara religius. Jadi religi institusional tersebut juga memiliki gedung untuk persembahyangan atau pemujaan umum, nabi dan kitab sucinya sendiri. (Godomono: 1997: Masyarakat dan Kebudayaan Cina)

Agama rakyat Cina, juga dikenal sebagai agama populer Cina, lebih merupakan istilah umum untuk serangkaian kepercayaan yang berbeda-beda dibandingkan agama yang dilembagakan dengan serangkaian aturan yang jelas. Ia dapat menggabungkan tiga tradisi Cina yang paling populer—Buddha, Taoisme, dan Konfusianisme—dan ia juga menambahkan kepercayaannya sendiri ke dalam campuran tersebut.

Hanya ada segelintir kepercayaan dan ajaran umum yang mengatur agama rakyat Cina — dan hal itu, mempengaruhi mitologi Cina.

Aturan-aturan tersebut meliputi: kepercayaan pada shen, atau, dewa dan makhluk gaib; kepercayaan terhadap roh nenek moyang; pandangan bahwa alam itu rasional dan alam semesta itu seimbang; dan keyakinan bahwa manusia dan makhluk gaib dapat mempengaruhi realitas (Teiser, 1995).

Kepercayaan akan kehadiran roh dan nenek moyang membuat banyak pengikut agama rakyat Cina menganut animisme—kepercayaan bahwa tempat, benda, dan makhluk memiliki esensi spiritual yang unik (Lang, 2011). Hal ini, pada gilirannya, menghasilkan kepercayaan terhadap berbagai roh dan makhluk gaib yang tak terhitung jumlahnya.

Secara tradisional, setiap komunitas memiliki semangat dan pengetahuan masing-masing yang terkait dengan makhluk lokal dan nenek moyang mereka yang kehadirannya masih dapat dirasakan—sehingga, menjadi penganut agama rakyat tidak hanya berarti mempercayai serangkaian aturan, tetapi lebih pada kepercayaan terhadap peraturan. milik suatu tempat dengan karakter spiritualnya sendiri. Akibatnya, agama rakyat Cina tidak memberikan tekanan pada siapa pun untuk pindah agama atau berpartisipasi dalam ritualnya. (unruly God)

Suku minoritas Zhuang 壮族 sebagian besar tersebar di wilayah administratif Wenshan 文山 Zhuang 壮族苗族 dan Miao 族苗族, Prefektur Otonomi Honghe 红河 Hani 哈尼族 dan Yi 彝族, serta wilayah Qujing 曲靖 di Provinsi Yunnan. Mereka juga ditemukan tersebar di Guangxi 广西, Lianshan, 连山 Guangdong 广东, Congjiang 从江, Guizhou 贵州, dan Jianghua 江华, serta Hunan 湖南. Orang-orang Zhuang memiliki bahasa, dan bahasa yang umum adalah bahasa Cina. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Sino-Tibet cabang Zhuang-Dai.

Masyarakat Zhuang terutama fokus pada pertanian yang terkenal baik di dalam maupun luar negeri, merupakan makanan khas yang terkenal di daerah Zhuang.

Suku Zhuang adalah kelompok etnis asli di Lingnan, Cina. Fosil "Manusia Liujiang" yang ditemukan pada tahun 1958 berasal dari Zaman Paleolitik akhir, sekitar 50.000 tahun yang lalu. Terlihat bahwa sejak 50.000 tahun yang lalu, nenek moyang bangsa Zhuang tersebar luas di daerah Guangxi.

Bersama dengan suku Buyi 布依, Dai 傣 Dong 侗 Shui 水, Maonan 毛南 dan kelompok etnis lainnya, mereka memiliki asal usul yang sama dengan Ouyue 瓯越 dan Luoyue 骆越 di antara suku Yue 越 kuno, dan kemudian disebut Wuhu 乌浒, Li 俚, Liao 僚, dan Tu 土.

Bahasa Zhuang termasuk dalam cabang Zhuang-Dai dari rumpun bahasa Zhuang-Dong dari rumpun bahasa Sino-Tibet, dan terbagi menjadi dua dialek utama: dialek utara dan selatan. Pada tahun 1955, aksara Zhuang berdasarkan alfabet Latin telah dibuat. Pada tahun 1957, "Rencana Bahasa Zhuang" disetujui oleh Dewan Negara, mengakhiri sejarah masyarakat Zhuang yang tidak memiliki bahasa tertulis yang sah.

Perayaan kepada Dewa Hua Gong dan Hua Po, juga dikenal sebagai Festival Hua Po, adalah festival keagamaan rakyat etnis Zhuang yang diadakan setiap tahun pada tanggal 1 (satu) Januari penanggalan bulan. Menurut cerita rakyat setempat: Dewa Hua Gong dan Hua Po tidak hanya dewa yang mengkhususkan diri dalam persalinan, tetapi juga sebagai Dewa pelindung anak-anak. Oleh karena itu, setelah wanita suku Zhuang melahirkan, mereka akan mengikatkan sebuah karangan bunga liar di dinding atau di samping tempat tidur mereka sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Hua Gong dan Hua Po. Setiap tahun pada hari pertama bulan lunar pertama, setelah anak-anak bangun, mereka berlutut dan bersujud kepada Dewa Hua Gong dan Hua Po, berdoa kepada Dewa Hua Gong dan Hua Po agar diberkati dan diberi kesehatan yang baik.

Pemujaan terhadap Bunda suci Raja Bunga 花王圣母节 merupakan hari raya agama rakyat suku Minoritas Zhuang yang diselenggarakan pada tanggal 1 Januari penanggalan bulan pada setiap tahunnya. Menurut legenda rakyat di tempat tersebut. Bunda suci Raja bunga merupakan dewa yang berhubungan dengan kelahiran anak-anak, dan juga merupakan dewa pelindung anak-anak. Tidak peduli anak laki-laki atau anak perempuan, semuanya merupakan anak-anak bunga yang ditanam di taman bunga bunda suci raja bunga. Oleh karena itu, wanita Suku Zhuang setelah melahirkan anak akan menancapkan sekuntum bunga liar di dinding atau di ujung tempat tidur sebagai simbol pelindung dari Dewa bunda suci Raja bunga.

Keyakinan itu dilengkapi dengan tindakan dan tata cara ritualistik yang bermacam-macam pula. Dengan demikian dalam keyakinan religius, makhluk atau kekuatan adikodrati merupakan unsur utama yang sangat penting.

Bisa dikatakan bahwa religi adalah keyakinan yang menunjukkan bahwa kekuatan-kekuatan adikodrati mengatur dan menentukan kehidupan manusia di alam kodrati, maupun di akhirat kelak, sehingga manusia bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan keyakinan terhadap dan kehendak kekuatan dan mahluk adikodrati itu.

Oleh karena itu kehadiran atau keterkaitan dan ketidak-hadiran, atau ketidak-terkaitan, kekuatan adikodrati di dalam suatu pranata, sikap, perilaku atau tindakan merupakan kriteria untuk membedakan apa yang disebut religius dan apa yang tidak religius. C.K Yang 1967 dalam bukunya menyebutkan bahwa keyakinan religius orang Cina ada dua bentuk yang bisa dibedakan :

Pertama, religi institusional yaitu religi yang mempunyai sistem teologi ritual dan organisasinya sendiri terpisah dari pranata-pranata sosial lainnya yang sekuler. Oleh karena itu religi institusional merupakan pranata sosial sendiri yang memiliki konsep dasar dan sistem struktur sendiri. Contoh religi institusional adalah agama-agama islam, protestan, katolik, mormon, Hindu, Budha, Yahudi, Ortodoks yunani, Ortodoks rusia, Nestorianisme, dan masih banyak yang lainnya.

Kedua, religi “baur”, yaitu religi yang teologi, ritual dan organisasi “Kependetaan”-nya sudah membaur menjadi satu dengan konsep dan struktur pranata sosial yang sekuler lain. Keyakinan dan ritual religi baur mengembangkan sistem organisasinya sebagai bagian integral dari pranata sosial lain yang sudah teratur. Dalam bentuknya yang baur, religi menunjukkan fungsi yang membaur menjadi satu dengan cara yang tertata baik di dalam setiap segi kehidupan sosial yang utama.

II. Rumusan Masalah

1. Siapakah Dewa Hua Gong dan Hua Po?
2. Bagaimana ritual terhadap Dewa Hua Gong dan Hua Po

III. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui ritual sembahyang Dewa Hua Gong dan Hua Po di kebudayaan Tionghoa, serta untuk mengetahui pengaruh Hua Gong dan Hua Po di kebudayaan Tionghoa.

IV. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya

Maka penelitian Dewa Hua Gong (花公 Huā gong) dan Hua Po (花婆 Huā pó) dapat diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Dapat menambah wawasan mengenai Dewa Hua Gong (花公 Huā gong) dan Hua Po (花婆 Huā pó) sebagai sumber pengetahuan bagi para peneliti dan pembaca mengenai budaya Tionghoa.

V. Metodologi Penelitian

Untuk memecahkan suatu masalah digunakan cara atau metode tertentu yang sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode tersebut dipilih agar penelitian menghasilkan data-data yang akurat dan dipercaya kebenarannya. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung penulisan skripsi. Data yang dikumpulkan merupakan data yang realistis dan objektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data. Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi, penulis menggunakan empat metode, yaitu :

1. Studi pustaka

Penulis mencari buku-buku yang berhubungan dengan Dewa Hua Gong dan Hua Po 金德院, sumber dan informasi dari media cetak dan media elektronik yang digunakan untuk mendukung penelitian.

2. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang Dewa Hua Gong dan Hua Po dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dengan cara mengambil foto.

VI. Kerangka Teori

1. Teori Ritual

Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Hal ini mungkin dijadikan tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama. Tujuan ritual bervariasi. Ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan, memungkinkan seseorang untuk menyatakan apresiasi seseorang, mendapatkan penerimaan sosial atau persetujuan untuk beberapa event atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri.

Di beberapa tradisi, ritual keagamaan dalam wujud berdo'a atau bersembahyang dibentuk oleh rasa penghormatan manusia terhadap sesuatu yang dituju (yaitu Tuhan). Do'a itu sendiri dimaknai sebagai ungkapan permohonan. Di sini terdapat relasi antara manusia yang berdo'a dengan zat yang dimintai ini sebagai entitas yang lebih tinggi dari pendo'a. Ritual-ritual Cina kuno berperan penting tidak hanya dalam hal keagamaan tapi juga dalam kehidupan sosial dan politik orang-orang Cina. Selama pemerintahan Dinasti Chou. Secara teliti dan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya, ritual diupayakan untuk menjamin pelaksanaan upacara-upacara secara tepat dalam rangka pemujaan dewa-dewa dan roh-roh leluhur.

VII. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yaitu :

BAB I : Pada bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian , Manfaat Penelitian, Kerangka Teori , Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan, dan ejaan yang digunakan .

- BAB II : Kepercayaan Agama Orang Cina, Dewa Hua Gong Hua Po di Kelenteng
Jin De Yuan
- BAB III : Ritual sembahyang dewa Hua Gong (花公 Huā gong) dan Hua Po
(花 Huā pó).
- BAB IV : Berupa penutup yang berisi kesimpulan dari bab – bab sebelumnya.

VIII. Sistem Ejaan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan hanyu pinyin 汉语拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh seluruh masyarakat di Cina dan Internasional dengan disertai hanzi 汉字 Aksara Han hanya untuk pertama kali saja, kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

